

BAB II LANDASASAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote serta Menciptakan Kembali Teks Anekdote Berdasarkan Kurikulum 2013 revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 dipaparkan “Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas; kompetensi sikap spritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- KI 1 Mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 “Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi Dasar (KD) ini akan dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot serta menciptakan teks anekdot yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot

4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan keahasaannya.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi dasar yang dijadikan sebagai rujukan secara umum dalam kegiatan belajar mengajar, dirincikan secara khusus ke dalam Indikator. Indikator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan”. Dalam kurikulum 2013 revisi, indikator dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi. Sesuai dengan kompetensi dasar di atas, penulis jabarkan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.6.1 Menjelaskan dengan tepat abstraksi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.2 Menjelaskan dengan tepat orientasi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.3 Menjelaskan dengan tepat krisis dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.4 Menjelaskan dengan tepat reaksi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.5 Menjelaskan dengan tepat koda dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.6 Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung ataupun tidak langsung dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.7 Menjelaskan dengan tepat penggunaan nama tokoh orang ketiga dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.8 Menjelaskan dengan tepat keterangan waktu (lampau) dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.9 Menjelaskan dengan tepat kerja material dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.6.10 Menjelaskan dengan tepat konjungsi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.11 Menjelaskan dengan tepat kalimat retorik dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.12 Menjelaskan dengan tepat kalimat perintah dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.13 Menjelaskan dengan tepat kalimat seru dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.6.1 Menulis teks anekdot dengan memuat struktur teks anekdot secara lengkap.
- 4.6.2 Menulis teks anekdot dengan menggunakan kaidah kebahasaan teks anekdot secara lengkap

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran mengenai teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*, peserta didik diharapkan mampu:

- 3.6.1 Menjelaskan dengan tepat abstraksi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.2 Menjelaskan dengan tepat orientasi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.3 Menjelaskan dengan tepat krisis dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.4 Menjelaskan dengan tepat reaksi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.5 Menjelaskan dengan tepat koda dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.6 Menjelaskan dengan tepat kalimat langsung ataupun tidak langsung dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 3.6.7 Menjelaskan dengan tepat penggunaan nama tokoh orang ketiga dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.8 Menjelaskan dengan tepat keterangan waktu (lampau) dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.9 Menjelaskan dengan tepat kata kerja material dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.10 Menjelaskan dengan tepat konjungsi dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.11 Menjelaskan dengan tepat kalimat retorik dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.12 Menjelaskan dengan tepat kalimat perintah dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.6.13 Menjelaskan dengan tepat kalimat seru dalam teks anekdot yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4.6.1 Menulis teks anekdot dengan memuat struktur teks anekdot secara lengkap.
- 4.6.2 Menulis teks anekdot dengan menggunakan kaidah kebahasaan teks anekdot.

2. Hakikat Teks Anekdot

a. Pengertian Teks Anekdot

Teks anekdot adalah teks yang berisi cerita singkat, lucu dan mengesankan serta didasari oleh kejadian nyata. Menurut Kosasih (2014: 2), “Anekdot adalah teks yang berbentuk cerita; di dalamnya mengandung unsur humor sekaligus kritik”. Sejalan dengan itu, Suherli dkk (2017: 81) menjelaskan bahwa anekdot adalah salah satu cerita lucu yang banyak beredar di masyarakat yang digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan isi teksnya mengangkat cerita orang penting (tokoh masyarakat) atau terkenal berdasarkan kejadian yang sebenarnya. Lebih rinci,

Agustinalia (2022:114) mengungkapkan, pengertian teks anekdot adalah cerita singkat yang berisi mengenai layanan publik, politik, lingkungan, dan sosial dan berunsur humor serta mempunyai maksud untuk melakukan kritikan atau sindiran. Selain itu, beliau mengungkapkan bahwa teks anekdot memiliki tujuan diantaranya; (1) memberikan hiburan pada pembaca, (2) membangkitkan selera humor pembaca, (3) sebagai sarana untuk mengkritik dan menyindir, dan (4) menggambarkan karakter-karakter dengan singkat dan langsung pada intinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks anekdot adalah cerita singkat mengenai fenomena sosial yang biasa terjadi di masyarakat yang dikemas ke dalam sebuah tulisan. Uniknya dalam teks anekdot tulisan tersebut bukan hanya sebagai sebuah cerita untuk menghibur pembaca, namun dapat digunakan sebagai sarana penyampaian kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi.

b. Struktur Teks Anekdot

Sebuah teks tentu memiliki struktur-struktur yang dapat dijadikan pedoman penulisan agar teks dapat disusun dengan baik dan menjadi kesatuan yang utuh. Teks anekdot memiliki struktur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Suherli dkk, 2017: 93).

1. Abstraksi

Bagian abstraksi adalah bagian awal teks anekdot yang berisi gambaran secara umum. Kosasih (2014:5) mengungkapkan, “Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks”. Sejalan dengan Kosasih, Afidah dan Silvia (2020: 25) juga mengungkapkan “Abstraksi

merupakan bagian paling awal teks anekdot. Secara umum berisi tentang gambaran awal sebuah kejadian tertentu”. Agustinalia (2022: 115) menjelaskan bahwa abstraksi, merupakan struktur paling awal yang terdapat dalam teks anekdot dan memiliki fungsi untuk menggambarkan isi teks secara umum agar pembaca memiliki bayangan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa abstraksi adalah bagian awal paragraf yang digunakan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai keseluruhan cerita. Contoh abstraksi dapat dilihat dari kutipan teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” sebagai berikut.

Di tengah senja, seorang pejabat korup memancing disungai. Saking asyiknya memancing, si pejabat tidak sadar air sungainya meluap. Banjir!

Bagian abstraksi pada teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” terdapat pada paragraf awal, karena pada bagian tersebut menggambarkan secara umum mengenai pejabat korup yang sedang asyik memancing. Adanya bagian abstraksi seperti itulah yang dapat memberikan gambaran mengenai keseluruhan cerita kepada pembaca.

2. Orientasi

Bagian orientasi adalah bagian pengenalan, seperti; tokoh, latar/setting, dan lain sebagainya. Menurut Kosasih (2014:5), “Bagian orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian ini yang menjadi penyebab timbulnya krisis”. Afidah dan Silvia (2020: 25) mengungkapkan, “Orientasi yaitu penjelasan tentang latar belakang yang mengawali sebuah kisah yang di dalamnya terdapat sebuah masalah atau konflik yang nantinya

dijadikan sebagai inti cerita pada teks anekdot”. Agustinaliani (2022: 115) juga berpendapat, “Orientasi merupakan awal kejadian pada cerita sekaligus menjadi bagian yang menjelaskan latar belakang terjadinya peristiwa”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa orientasi merupakan bagian yang berisi awal kejadian sebuah cerita untuk menjelaskan latar belakang dari sebuah peristiwa utama yang terjadi. Contoh orientasi dapat dilihat dari kutipan teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” sebagai berikut.

Si pejabat hanyut dan tidak sadarkan diri. Begitu bangun, dia sudah berada di rumah warga. Betapa beruntungnya dia karena ada orang yang menyelamatkannya. Merasa utang budi, si pejabat ingin berterima kasih kepada warga yang telah menolongnya.

Paragraf kedua pada teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” merupakan bagian orientasi karena pada bagian ini berisi latar belakang terjadinya peristiwa mengenai pejabat yang merasa memiliki utang budi pada warga yang sudah menolongnya. Melalui latar belakang tersebut, mengarahkan cerita pada bagian selanjutnya yaitu konflik/krisis.

3. Krisis

Bagian krisis adalah bagian puncak masalah terjadi. Menurut Kosasih (2014:5), “Bagian krisis merupakan inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian ini adanya kekonyolan yang mengglitik dan mengundang tawa”. bagian ini berisi tentang permasalahan pokok yang menjadi inti cerita. Senada dengan Af'idah dan Silvia (2020: 25) yang mengungkapkan, “Bagian ini berisi tentang permasalahan pokok yang menjadi inti cerita. Pada bagian ini juga penulis menggunakan kalimat-kalimat yang

menarik dan memasukkan unsur-unsur humor”. Agustinaliani (2022: 115) berpendapat, “Krisis merupakan bagian yang menjelaskan mengenai pokok permasalahan utama yang disajikan dengan cara tak biasa”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa krisis merupakan bagian inti cerita yang menjelaskan pokok permasalahan utama dan dibagian inilah adanya sindiran atau kritikan yang mengandung humor. Contoh krisis dapat dilihat dari kutipan teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” sebagai berikut.

“Kamu tidak tahu saya siapa?” tanya pejabat ke laki-laki di sana.
 “Tidak. Tetapi wajah Bapak sepertinya tidak asing.” Si laki-laki berusaha mengingat. “Memangnya Bapak siapa?”
 “Aku ini pejabat negara.”
 Si laki-laki akhirnya ingat. Orang ini pernah ia tonton di salah ssatu acara televisi.

Kutipan tersebut merupakan bagian krisis dalam teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” karena pada bagian tersebut merupakan pokok permasalahan utama yang berisi konflik perdebatan warga dengan pejabat yang sedang memamerkan status dirinya. Bagian krisis ini menjadi bagian inti dalam cerita teks anekdot, karena pada bagian ini pembaca dapat mengetahui permasalahan yang ada dalam teks anekdot yang dibacanya.

4. Reaksi

Bagian reaksi biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah daam sebuah cerita anekdot. Kosasih (2014:5) berpendapat, “Bagian reaksi merupakan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi tersebut dapat berupa sikap mencela atau menertawakan”. Af'idah dan Silvia (2020: 25) juga

mengungkapkan, “Bagian reaksi biasanya memuat solusi atau penyelesaian suatu masalah yang telah dialami oleh para tokoh. Pada bagian ini juga penulis dapat menambahkan unsur humor dan sindiran”. Agustinaliani (2022: 116) menjelaskan, “Reaksi adalah bagian yang berrupa penyelesaian masalah yang menggunakan cara-cara yang juga unik dan berbeda dari yang lain”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut mengenai pengertian reaksi, penulis dapat menyimpulkan bahwa reaksi merupakan bagian dari cerita anekdot yang berisi tanggapan atas krisis sebagai bentuk penyelesaian terhadap masalah yang ada dalam cerita anekdot. Contoh reaksi dapat dilihat dari kutipan teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” sebagai berikut.

“Karena sudah menolongku, kamu boleh minta apa saja. Katakan saja keinginanmu.”
 “Benar, pak pejabat?”
 Si pejabat mengangguk. “Ya, ya, ya. Pasti akan kupenuhi.”

Kutipan tersebut merupakan bagian reaksi dalam teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan” karena pada bagian ini terdapat tanggapan terhadap krisis dan merupakan bagian penyelesaian masalah yaitu ketika pejabat memberikan penawaran karena rasa utang budinya pada warga. Artinya, bagian ini menjadi bagian penyelesaian atas permasalahan yang ada pada bagian krisis atau merupakan bagian solusi.

5. Koda

Koda merupakan bagian akhir cerita. Menurut Kosasih (2014: 5), “Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita”. Dalam bagian ini terdapat persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita

yang dipaparkan sebelumnya. Dan keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada. Af'idah dan Silvia (2020: 25) mengungkapkan, "Bagian koda ini berfungsi mengakhiri sebuah cerita dari teks anekdot sesuai dengan keinginan penulis". Agusttinaliani (2022: 116) berpendapat "Koda merupakan bagian penutup cerita dalam teks anekdot."

Berdasarkan pendapat ahli-ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa koda merupakan bagian penutup pada cerita anekdot yang dapat juga dijadikan sebagai pemberian pesan dari penulis kepada pembaca. Contoh koda dapat dilihat dari kutipan teks anekdot yang berjudul "Pejabat Memancing Ikan" sebagai berikut.

<p>"Kalau begitu, tolong Bapak jangan bilang ke siapapun bahwa saya yang menolong Bapak!"</p>

Kutipan pada paragraf akhir dalam teks anekdot yang berjudul "Pejabat Memancing Ikan" merupakan bagian koda. Pada bagian tersebut merupakan akhir cerita yang ditutup dengan pesan yang sangat bermakna yaitu ketika warga yang menolong pejabat tidak meminta apapun atas sikap baiknya yang sudah menolong Bapak pejabat, namun warga itu hanya meminta agar tidak menyebarkan bahwa ialah yang menyelamatkan pejabat tersebut. Kutipan tersebut terdapat makna tersirat bahwa kita harus menolong orang lain tanpa pamrih dan tanpa memandang status sosial.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Selain memiliki struktur, teks anekdot juga memiliki kaidah kebahasaan dalam penulisannya. Menurut Kosasih (2014: 9) teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya.
- 2) Menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal.
- 3) Menggunakan keterangan waktu.
- 4) Menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas.
- 5) Menunjukkan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya*, *kemudian*, *lalu*.
- 6) Menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti *bahwa*. Ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

Selain itu, Suherli dkk (2017: 95) juga dikemukakan kaidah kebahasaan teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu,
- 2) Menggunakan kalimat retoris [kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban],
- 3) Menggunakan konjungsi [kata penghubung] yang menyatakan hubungan waktu seperti *kemudian*, *lalu*;
- 4) Menggunakan kata kerja aksi seperti *menulis*, *membaca*, *dan berjalan*;
- 5) Menggunakan kalimat perintah; dan
- 6) Menggunakan kalimat seru.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan kaidah kebahasaan teks anekdot adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung.
- 2) Menggunakan nama tokoh orang ketiga.
- 3) Menggunakan keterangan waktu (lampau).
- 4) Menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas.
- 5) Menggunakan kata penghubung (konjungsi).
- 6) Menggunakan kalimat retoris.
- 7) Menggunakan kalimat perintah.
- 8) Menggunakan kalimat seru.

Berikut kaidah kebahasaan teks anekdot yang berjudul “Pejabat Memancing Ikan”.

No	Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot	Kutipan
1	Kalimat langsung	“Kamu tidak tahu saya siapa?” tanya pejabat ke laki-laki di sana. “Tidak. Tetapi wajah Bapak sepertinya tidak asing.” Si laki-laki berusaha mengingat. “Memangnya Bapak siapa?” “Aku ini pejabat negara.”
2	Menggunakan nama tokoh orang ketiga	Si Pejabat, Si laki-laki, dia.
3	Menggunakan keterangan waktu lampau	“Di tengah senja,.....”
4	Menggunakan kata kerja material	Memancing, mengingat, menolong, mengangguk.
5	Menggunakan kata penghubung (konjungsi)	Akhirnya,
6	Menggunakan kalimat retoris	“Memangnya Bapak siapa?”
7	Kalimat perintah	“Kalau begitu, tolong Bapak jangan bilang ke siapapun bahwa saya yang menolong Bapak!”
8	Kalimat seru	-

3. Hakikat Menganalisis Struktur dan kebahasaan Teks Anekdot

a. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdot

Menganalisis merupakan kata turunan dari analisis yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti, “Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Menganalisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti, “Melakukan

analisis”. Dengan demikian yang dimaksud dengan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot adalah melakukan penyelidikan, penguraian, dan penelaahan terhadap struktur teks anekdot yang meliputi abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda, serta penyelidikan, penguraian dan penelaahan pada kebahasaan yang meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retorik, konjungsi, kata kerja, kalimat perintah, dan kalimat seru .

Contoh menganalisis teks anekdot adalah sebagai berikut.

Miskin dan Sepi

Seorang pemuda baru saja diwarisi kekayaan orang tuanya. Ia langsung menjadi orang kaya. Banyak orang menjadi kawannya. Namun karena ia tidak cakap mengelola dan hidup berfoya-foya, tidak lama seluruh uangnya habis. Satu per satu kawan-kawannya pun menjauhinya.

Ketika ia benar-benar miskin dan sebatang kara, ia mendatangi Nasrudin. Pada masa itu, kaum wali sudah sering hanya dijadikan perantara untuk memohon berkah.

“Uang saya sudah habis dan kawan-kawan meninggalkan saya. Apa yang harus saya lakukan?” keluh pemuda itu. Untuk menenangkan pemuda itu, Nasrudin berkata kepada pemuda itu bahwa ia jangan khawatir karena segalanya akan normal kembali. Cukup tunggu saja beberapa hari, maka ia akan kembali tenang dan bahagia.

Pemuda itu gembira bukan main. “Jadi saya akan segera kembali kaya?”

“Bukan begitu, kau salah tafsir. Maksudku dalam waktu yang tidak terlalu lama, kau akan terbiasa menjadi orang yang miskin dan tidak mempunyai teman. Maka kau akan hidup normal bukan?”

Pemuda itu tertunduk malu.

Sumber: <https://roboguru.ruangguru.com>

Analisis Struktur Teks Anekdot

No	Struktur Teks Anekdot	Kutipan/Bukti
1.	Abstraksi	Seorang pemuda baru saja mewarisi kekayaan orang tanya. Ia langsung menjadi orang kaya. Banyak orang menjadi kawannya. Namun karena ia tidak cakap mengelola dan hidup berfoya-foya, tidak lama sseluruh uangnya habis. Satu per satu kawan-kawannya pun menjauhinya.

2.	Orientasi	Ketika ia benar-benar miskin dan sebatang kara, ia mendatangi Nasrudin. Pada masa itu, kaum wali sudah sering hanya dijadikan perantara untuk memohon berkah.
3	Krisis	“Uang saya sudah habis dan kawan-kawan meninggalkan saya. Apa yang harus saya lakukan?” keluh pemuda itu. Untuk menenangkan pemuda itu, Nasrudin mengatakan bahwa jangan khawatir karena segalanya akan normal kembali. Cukup tunggu saja beberapa hari, maka ia akan kembali tenang dan bahagia. Pemuda itu gembira bukan main. “Jadi saya akan segera kembali kaya?”
4.	Reaksi	“Bukan begitu, kau salah afsir. Maksudku dalam waktu yang tidak terlalu lama, kau akan terbiasa menjadi orang yang miskin dan tidak mempunyai teman. Maka kau akan hidup normal bukan?”.
5.	Koda	Pemuda itu tertunduk malu.

Analisis Ciri Kebahasaan Teks Anekdote

No	Ciri Kebahasaan Teks Anekdote	Kutipan/Bukti
1.	Kalimat langsung/tidak langsung	Kalimat langsung: “Uang saya sudah habis dan kawan-kawan meninggalkan saya. Apa yang harus saya lakukan?” keluh pemuda itu. Kalimat tidak langsung: Nasrudin berkata kepada pemuda itu bahwa ia jangan khawatir karena segalanya akan normal kembali
2.	Menggunakan nama tokoh orang ketiga.	Seorang pemuda, Nasrudin, Pemuda itu.
3.	Menggunakan keterangan waktu (lampau)	masa itu
4.	Kata kerja material	mewarisi, mengelola, berfoya—foya, memohon, meninggalkan, tertunduk.
5.	Konjungsi	namun, ketika, dan, bahwa.
6.	Kalimat retoris	“... maka kau akan hidupp normal bukan?”.

7.	Kalimat perintah	-
8.	Kalimat seru	-

b. Menciptakan Kembali Teks Anekdote

Menciptakan merupakan kata turunan dari kata “cipta” yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti, “Kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif.” Menciptakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti, “Menjadikan sesuatu yang baru tidak dengan bahan: Allah, bumi dan langit; membuat atau mengadakan sesuatu dengan kekuatan batin; membuat (mengadakan) sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dari yang lain); membuat suatu hasil kesenian (seperti mengarang lagu, memahat patung).

Dalam penelitian ini, istilah menciptakan kembali merujuk pada kegiatan menulis. Tarigan (2021: 3) mengemukakan “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Dengan demikian, yang dimaksud dengan menciptakan kembali teks anekdot dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu membuat sesuatu yang baru mengenai kritik atau tanggapan tentang suatu hal melalui sebuah tulisan yang berbentuk teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Menulis teks anekdot tidak memerlukan ide yang kompleks seperti halnya menulis cerpen ataupun novel. Hal yang penting dalam menulis teks anekdot, penulis

harus memiliki suatu topik untuk mengkritik fenomena social yang ada dalam masyarakat, kemudian dapat membuat kritik dengan humor-humor yang menarik dan membangun. Adapun langkah-langkah menulis teks anekdot menurut Kosasih (2014: 15) sebagai berikut.

1. Menentukan topik anekdot. Misalnya, turis Amerika yang merasa paling pintar.
2. Merumuskan tujuan. Misalnya, mengingatkan bahwa bangsa Indonesia juga bisa mengalahkannya dengan permainan kata-kata.
3. Menghadirkan tokoh dan latar. Misalnya sopir taksi dan turis Amerika di dalam perjalanan Kota Jakarta
4. Melengkapi struktur anekdot yang terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Struktur	Pokok-pokok Anekdot
a. Abstrak	Sopir taksi membawa turis Amerika, di jalanan Jakarta.
b. Orientasi	Turis Amerika memperhatikan bangunan-bangunan.
c. Krisis	Sang turis merasa proses pembangunan di negaranya lebih baik daripada yang ada di Jakarta.
d. Reaksi	Sopir taksi merasa tersinggung dan mencari jalan untuk mengalahkan kesomboongan turis Amerika.
e. Koda	Kalau sekedar berkata-kata, siapa pun bisa melakukannya..

5. Memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa, seperti kalimat langsung dan tidak langsung, fungsi kalimat, kata ganti, kata kerja, dan konjungsinya.
6. Mencantumkan judul yang sesuai dengan isi anekdot.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

Model pembelajaran *Think Talk Write* juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Menurut Berdiati (2010: 158), “Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis”. Senada dengan Shoimin (2014:212) yang menyatakan “*Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam

menulis”. Sementara itu, Huda (2017: 218) mengemukakan “*Think Talk Write* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar”. Arifin, Choirul dan Ikha (2019: 303) juga berpendapat “Model *Think Talk Write* sangat efektif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa”.

Model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu strategi belajar untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman, kemampuan menulis dan komunikasi peserta didik. Melalui proses komunikasi dalam bentuk diskusi atau berbagi ide, akan memudahkan peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki. Shoimin (2014: 212) mengemukakan “*Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rukayah (2022: 2) memaparkan “Model *Think Talk Write* adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya komunikasi atas setiap pemikiran antar individu atau kelompok untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menullis dengan baik”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan dan tulis serta memiliki alur yang dimulai dengan proses berpikir peserta didik secara mandiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya (berdiskusi), kemudian menuliskan hasil diskusi ke dalam menjadi sebuah tulisan. Artinya, model pembelajaran *Think Talk Write* mendorong peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

Setiap model pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah sebagai suatu tahapan yang menjelaskan kegiatan dari awal sampai akhir. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang dipelajari. Menurut Shoimin (2014: 214) mengemukakan, langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan LKS kepada peserta didik.
- 2) Peserta didik membaca masalah dan petunjuk yang ada dalam LKS, kemudian membuat catatan kecil. Pada proses membuat catatan kecil inilah adanya proses berpikir (*think*).
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- 4) Peserta didik berkelompok dan berdiskusi dengan teman untuk membahas isi catatan dan memecahkan masalah bersama (*talk*).
- 5) Setelah berdiskusi, peserta didik secara individu merumuskan jawaban dalam bentuk tulisan (*write*) menggunakan bahasanya sendiri.
- 6) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- 7) Melaksanakan refleksi dan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya Huda (2017:218) mengemukakan tahapan-tahapan model *Think*

Talk write yaitu:

- 1) Siswa membaca teks yang diberikan oleh guru. Kemudian membuat catatan dari hasil bacaan tersebut secara individual (*think*).
- 2) Siswa berdiskusi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan. Pada proses ini siswa belajar menyampaikan ide-ide mereka dengan menggunakan bahasa sendiri (*talk*).
- 3) Siswa menyusun hasil diskusi untuk dituangkan dalam bentuk tulisan (*write*).
- 4) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- 5) Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

Selain pendapat kedua ahli tersebut, Berdiati (2010: 158) juga mengungkapkan tahapan-tahapan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut.

- 1) Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan atau mempelajari sebuah tema atau topik yang disepakati bersama,

- 2) Secara berkelompok siswa mendiskusikan tema atau topik tersebut. Kemudian membuat kerangka tulisan.
- 3) Selanjutnya siswa secara individual atau kelompok mengembangkan kerangka yang telah dibuat ke dalam bentuk tulisan yang utuh.

Setelah mengamati langkah-langkah menurut para ahli tersebut, dalam penelitian ini penulis merencanakan dan menyusun langkah-langkah untuk model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*. Berikut langkah-langkah model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* yang penulis susun untuk diimplementasikan dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot serta menciptakan kembali teks anekdot.

Pertemuan ke-1

Kegiatan Awal:

1. Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh guru.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca doa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Peserta diperiksa kehadirannya oleh guru
4. Peserta didik bersama guru meakukkan apersepsi mengenai materi peajaran yang telah dipeajari dengan materi yang akan dipelajari .
5. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan Inti:

1. Peserta didik mencermati contoh teks anekdot berjudul “Baju Tahanan KPK” yang diberikan oleh guru.

2. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab mengenai contoh teks anekdot yang telah diberikan.
3. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang untuk menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.
4. Peserta didik membaca dan mengamati teks anekdot berjudul “Salat di Mesjid” yang disediakan oleh guru. Kemudian membuat catatan kecil mengenai teks anekdot tersebut. (*Think*)
5. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya mengenai struktur dan kebahasaan yang ada dalam teks anekdot berjudul “Salat di Mesjid”. (*Talk*)
6. Peserta didik menuliskan laporan hasil diskusi mengenai struktur dan kebahasaan yang ada dalam teks anekdot berjudul “Salat di Mesjid” bersama kelompoknya. (*Write*)
7. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mengenai struktur dan kebahasaan yang ada dalam teks anekdot berjudul “Salat di Mesjid” di depan kelas.
8. Setiap kelompok saing menanggapi penampilan kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusinya.
9. Peserta didik menyimpulkan berdasarkan hasil diskusi dari beberapa kelompok.

Kegiatan Akhir:

1. Peserta didik dan guru melakukan refleksi.
2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.

3. Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.
4. Peserta didik mendapat penguatan pembelajaran dari guru
5. Peserta didik bersama guru menutup pembelajaran.

Pertemuan ke-2

Kegiatan Awal:

1. Peserta didik menjawab salam yang diucapkan oleh guru.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca doa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Peserta diperiksa kehadirannya oleh guru
4. Peserta didik bersama guru melakukan apersepsi mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari .
5. Peserta didik menyimak kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru

Kegiatan Inti:

1. Peserta didik mencermati langkah-langkah penulisan teks anekdot yang baik yang diberikan oleh guru.
2. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang.
3. Setiap kelompok diberi tugas menyusun teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan keahsaannya. Kemudian membuat catatan kecil yang berisi kata kunci. (*Think*)
4. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya mengenai teks anekdot yang akan disusun dengan menggunakan kata-kata kunci yang telah dibuat. (*Talk*)

5. Peserta didik menyusun teks anekdot dengan pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya. (*Write*)
6. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
7. Setiap kelompok saling menanggapi penampilan kelompok lain yang mempresentasikan hasil diskusinya.
8. Peserta didik menyimpulkan berdasarkan hasil diskusi dari beberapa kelompok.

Kegiatan Akhir:

1. Peserta didik dan guru melakukan refleksi.
2. Peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
3. Peserta didik secara individu diberikan evaluasi pembelajaran oleh guru.
4. Peserta didik mendapat penguatan pembelajaran dari guru
5. Peserta didik bersama guru menutup pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran TTW (*Think Talk Write*)

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pun dengan model pembelajaran *Think Talk Write*. Shoimin (2014: 215) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Selain kelebihan, Shoimin (2014: 215) juga mengungkapkan beberapa kekurangan model *Think Talk Write*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- 2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang dalam menerapkan strategi *think talk write* agar tidak mengalami kesulitan.

Selain Shoimin, Hamdayama (2015:222) menjelaskan kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut:

- 1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- 2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- 3) Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 4) Dengan berinteraksi dan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Selanjutnya, Hamdayama (2015:222) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write* sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- 2) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* penulis menemukan kelebihan dari model ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu meningkatkan pemahamannya mengenai materi teks anekdot dengan berusaha berpikir mencari solusi dari permasalahan yang penulis berikan.
- 2) Peserta didik terlihat antusias dalam pembelajaran karena dapat berdiskusi dengan teman-temannya dan saling berbagi ide.

Selain menemukan kelebihan, setelah melakukan penelitian dengan model pembelajaran *Think Talk Write* penulis juga menemukan kekurangan dari model ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik yang belum pandai berbicara di depan kelas terlihat sulit untuk mengungkapkan pendapatnya di depan teman-temannya.
- 2) Peserta didik yang kurang mampu memahami materi cenderung hanya mengikuti peserta didik yang sudah mampu dalam memahami materi.
- 3) Adanya tahapan-tahapan dalam model pembelajaran ini proses pembelajaran menjadi lebih lama.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pada setiap pertemuan penulis memberikan *treatment* dengan membuat permainan untuk memotivasi peserta didik agar ada keinginan mengemukakan pendapat. Tidak lupa, penulis juga memberikan apresiasi agar mereka lebih percaya diri. Selain itu, ketika diskusi berlangsung penulis mendekati peserta didik yang cenderung kurang mampu memahami materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan agar ada keinginan untuk berpikir dan mengungkapkan gagasannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian Desy Puspitasari mahasiswa Universitas Siliwangi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Cerita Pendek dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis telah dilakukan oleh Fitri Sri Rezeki mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Serta Mengonstruksi Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Baitulhikmah Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Ray Ajeng Dwi Endarwaty mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write*” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII MTs Manbaul Ulum Tahun Ajaran 2019/2020).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Desy Puspitasari, Fitri Sri Rezeki, dan Ray Ajeng Dwi Endarwaty dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Perbedaannya terdapat dalam variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian yang telah dilakukan Desy Puspitasari adalah kemampuan menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi cerita pendek. Kemudian, variabel terikat pada penelitian yang telah dilakukan Fitri Sri Rezeki adalah kemampuan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan serta mengonstruksi teks laporan hasil observasi. Selanjutnya, variabel terikat pada penelitian yang telah dilakukan Ray Ajeng Dwi Endarwaty adalah kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks berita. Sedangkan variabel terikat yang akan penulis lakukan adalah kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot serta menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik kelas X MAN 1 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah penulis laksanakan relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot merupakan kompetensi dasar pengetahuan 3.6 yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.

2. Menciptakan kembali teks anekdot merupakan kompetensi dasar keterampilan 4.6 yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Think Talk Write* dapat menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot serta menciptakan teks anekdot dan membantu meningkatkan komunikasi serta keterampilan menulis peserta didik.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot pada peserta didik kelas X MAN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menciptakan kembali teks anekdot pada peserta didik kelas X MAN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.